

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Creswell (2010: 4) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009: 58). Penelitian deskriptif dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu (Chaer, 2013: 9). Maka, metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis *setsuzokushi* yang ditemukan dalam novel, selanjutnya dianalisis bagaimana struktur, fungsi serta hubungan antarkalimat, kemudian diambil kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

B. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung tujuh jenis *setsuzokushi* (*heiretsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenkan no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*) pada novel *Ame Furu Honya*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah mengumpulkan data tertulis yang relevan dengan tema penelitian yaitu *setsuzokushi* pada novel *Ame Furu Honya* karya Rieko Hinata. Untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam novel digunakan metode simak. Sudaryanto dalam Muhammad (2014: 207) menjelaskan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Muhammad (2014: 207) menjelaskan bahwa untuk mendapat data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulisan. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa tulisan sehingga ditemukan data kalimat yang terdapat *setsuzokushi*.

Kemudian digunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat yang berfungsi untuk mencatat masing-masing kalimat yang terdapat *setsuzokushi*. Untuk mempermudah pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data dicantumkan penomoran untuk setiap sumber datanya.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Nasution dalam Sugiyono (1988: 306) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah komputer sebagai alat untuk mencatat data yang ada, kamus bahasa Jepang-Indonesia untuk menerjemahkan data atau kalimat yang ditemukan, dan data yang diperoleh dari novel yang berjudul *Ame Furu Honya* karya Rieko Hinata.

E. Teknik Analisis Data

1. Pengelompokan Jenis *Setsuzokushi*

Tahap pertama yaitu mengelompokkan *setsuzokushi* ke dalam tujuh jenis *setsuzokushi* yaitu *heiretsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenkan no setsuzokushi*, dan *hosetsu no setsuzokushi*.

2. Menerjemahkan dan Menganalisis Fungsi *Setsuzokushi*

Setelah mengelompokkan *setsuzokushi* ke dalam tujuh jenis yang berbeda. Kemudian setiap data yang sudah dikelompokkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mempermudah analisis. Selanjutnya menganalisis struktur konjungsi, arti sesuai konteks, serta fungsinya sesuai jenis konjungsi dalam setiap kalimat.

3. Menganalisis Hubungan Antarkalimat

Pada bagian analisis hubungan antarkalimat, setiap kalimat yang sudah diterjemahkan dianalisis bagaimana jenis kalimat serta hubungan antarkalimat berdasarkan jenis kalimat.

4. Menyusun Simpulan

Tahap ini dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Dari analisis novel, ditemukan tujuh jenis *setsuzokushi* menurut Hirai. Berikut merupakan analisis 36 kalimat yang terdapat *setsuzokushi* pada novel *Ame Furu Honya*, meliputi jenis *setsuzokushi*, fungsi *setsuzokushi* berdasarkan jenis, dan hubungan antarkalimat berdasarkan jenis kalimat.

1) *Heiretsu no Setsuzokushi*

(74) 水は、あるところでは青くきらめき、またあるところではぶどう色の闇をたたえべつなところでは、なんの色もまざらずに、すみきっていました。

Mizu wa, aru tokoro de wa aoku kirameki, mata aru tokoro de wa budou iro no yami o tatae betsuna tokoro de wa, nan no iro mo mazarazuni, sumikitte imashita.

Airnya berkilau kebiruan di tempat tertentu, juga di tempat lain berwarna gelap, sudah jelas tidak ada warna yang tercampur, begitu tenang.

(AFH, 2008: 79)

Jenis konjungsi yang digunakan pada kalimat (74) adalah *heiretsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *mata* terletak setelah kata keterangan. Konjungsi *mata* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘juga’. Fungsi konjungsi untuk menambahkan penjelasan yang serupa. Topik pertama ‘airnya berkilau kebiruan di tempat tertentu’, topik kedua ‘di tempat lain airnya berwarna gelap’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah penjumlahan yang menyatakan perluasan. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan ‘juga (mengacu pada air) di beberapa tempat airnya berwarna ungu gelap, tidak ada warna lain yang mencampuri, sehingga suasananya menjadi tenang’ merupakan penjelasan tambahan untuk melengkapi kalimat

pertama yang menjelaskan bahwa ‘airnya berkilau berwarna kebiruan di tempat tertentu’.

- (75) しかし、ルウ子がこたえるのを待たずに、はっとしたよう
です。また机から身をのりだします。
Shikashi, Ruuko ga kotaeru no o matazu ni, hatto shita youdesu.
Mata tsukue kara mi o noridashimasu.
Namun, aku tidak menunggu Ruko untuk menjawab, sepertinya
sudah lega. **Selanjutnya** dia bersandar di mejaku.

(AFH, 2008: 23)

Jenis konjungsi yang digunakan pada kalimat (75) adalah *heiretsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *mata* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *mata* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘selanjutnya’. Fungsi konjungsi untuk menambahkan hal yang serupa. Topik pertama ‘Ruko lega’, topik kedua ‘Ruko bersandar di mejaku’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah penjumlahan yang menyatakan perluasan. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘selanjutnya Ruko bersandar di mejaku’ merupakan penjelasan tambahan untuk melengkapai kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘namun, aku tidak menunggu Ruko untuk menjawab, dia terlihat sudah lega’. Konjungsi *mata* bermakna bahwa setelah Ruko merasa lega, kemudian dia bersandar di mejaku.

2) *Sentaku no Setsuzokushi*

- (76) すると、そのお話は、「おしまい」の文字が書いてもらえ
ずに、**あるいは**、言ってもらえずに、迷子にになってしま
うの。
Suruto, sono ohanashi wa, 'oshimai' no moji ga kaite moraezu ni.
Aruwa, itte moraezu ni, maigo ni ni natte shimau no.
Kemudian dalam cerita itu, jika tidak ada tulisan ‘tamat’ yang
tertulis. **Atau**, tidak bisa mengatakannya, maka aku akan
bingung.

(AFH, 2008: 40)

Jenis konjungsi pada kalimat (76) adalah *sentaku no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *aruwa* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *aruwa* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘atau’. Fungsi konjungsi untuk menyatakan pemikiran lain. Topik pertama ‘jika tidak ada tulisan ‘tamat’ yang tertulis’, topik kedua ‘atau, tidak bisa mengatakannya’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah pemilihan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan ‘jika tidak ada tulisan tamat yang tertulis’ merupakan pilihan pertama. Kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘atau (kamu) tidak bisa mengatakannya’ merupakan kalimat kedua.

(77) 「そして、どうやってそういつに、種あらしをやめさせるか、ですな。あるいは、つかまえて、とっちめちまうか。」

“*Soshite, douyatte sou itsu ni, tane arashi o yame saseru ka, desu na. Aruwa, tsukamaete, tocchi mechimauka.*”

“Lalu, bagaimana dan kapan akan menghentikan badai benihnya ? Kalau tidak, kamu yakin untuk menahan penyebarannya?”

(AFH, 2008: 111)

Jenis konjungsi pada kalimat (77) adalah *sentaku no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *aruwa* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *aruwa* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘kalau tidak’. Fungsi konjungsi untuk menyatakan dua pilihan. Topik pertama ‘bagaimana dan kapan menghentikan badai benihnya?’, topik kedua ‘atau menahan penyebarannya?’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah pemilihan. Dilihat dari kalimat pertama yang menyatakan bahwa ‘bagaimana cara dan kapan untuk menghentikan badai benihnya?’ merupakan pilihan pertama. Kalimat kedua menyatakan bahwa ‘ataukah kamu yakin bisa menahan penyebaran badai benihnya?’ merupakan pilihan kedua.

(78) シ丸くんはイチゴゼリー色の物語のたね (それとも、わすれられたゆめでしょうか？ルウ子には、見わけがつきません) をすくいあげ、さしだしました。

Hoshimaru kun wa ichigozerii iro no monogatari no tane (soretomo, wasurerareta yume deshou ka? Ruko ni wa, mi wake ga tsukimasen) o sukuiage, sashidashimashita.

Hoshimaru adalah benih cerita berwarna jeli stroberi yang dilemparkan kepadaku (kalau tidak, ini mimpi yang terlupakan? Apa benih itu benar-benar diberikan Ruko?)

(AFH, 2008: 86)

Jenis konjungsi pada kalimat (78) adalah *sentaku no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *soretomo* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *soretomo* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘atau’. Fungsi konjungsi untuk menyatakan pemikiran lain. Topik pertama ‘kalau tidak, ini mimpi yang terlupakan’, topik kedua ‘apa benih itu benar-benar diberikan Ruko?’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah pemilihan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘Hoshimaru adalah benih cerita yang dilemparkan kepadaku’ merupakan pilihan pertama. Kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘ini mimpi yang terlupakan? apa benih itu benar-benar diberikan Ruko (kepadaku)?’ merupakan pilihan kedua.

3) *Tenka no Setsuzokushi*

(79) 棚をうめつくす本だって、一冊一冊が人間と同じくらい重いんじゃないかというほど、大きいのです。おまけに、いつのまにか、まわりには人がひとりもいません。

Tana o umetsukusu hon datte, issatsu issatsu ga ningen to onaji kurai omoi no janaika to iu hodo, ookii nodesu. Omake ni, itsunomanika, mawari ni wa hito ga hitori mo imasen.

Bahkan setiap buku yang memenuhi rak buku beratnya sama dengan manusia. Selain itu, tidak orang disekitar sini sebelum kita.

(AFH, 2008: 10)

Jenis konjungsi pada kalimat (79) adalah *tenka no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *omakeni* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *omakeni* dilihat dari

konteks kalimatnya berarti ‘selain itu’. Fungsi konjungsi untuk menambahkan hal serupa. Topik pertama ‘buku di rak beratnya sama dengan manusia’, topik kedua ‘tidak ada orang di sekitar sini’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah penjumlahan yang menyatakan perluasan. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan tentang ‘tidak ada orang disekitar sini sebelum kita’ merupakan perluasan dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘bahkan setiap buku yang memenuhi rak buku besarnya sama dengan manusia’.

(80) すずしげな青緑……どれもすばらしい色をしていて、しか
も、甘いかおりまで、ただよってくるようでした。
Suzushigena aomidori... dore mo subarashii iro o shite ite,
shikamo, amai kaori made, tadayotte kuru youdeshita.
Menyegarkan untuk dilihat... mereka semua memiliki warna
yang indah, **dan** aromanya terbang di udara hingga terasa harum.

(AFH, 2008: 85)

Jenis konjungsi pada kalimat (80) adalah *tenka no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *shikamo* terletak setelah kata kerja bentuk *-te*. Konjungsi *shikamo* dilihat dari konteks kalimatnya memiliki ‘dan’. Fungsi konjungsi untuk menambahkan informasi penting. Topik pertama ‘mereka memiliki warna yang indah’, topik kedua ‘aromanya harum’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah penjumlahan yang menyatakan perluasan. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘dan aromanya terbang di udara hingga terasa harum’ merupakan perluasan dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘menyegarkan untuk dilihat... mereka semua memiliki warna yang indah’.

(81) ふしぎなふたりは顔を見あわせ、それから、ドードー鳥がせきばらいをして言いました。

Fushigina futari wa kao o miawase, sorekara, doodoo tori ga sekibarai o shite iimashita.

Dua orang yang misterius itu saling bertatap muka, kemudian burung dodo secara ragu-ragu mengatakannya.

(AFH, 2008: 26)

Jenis konjungsi pada kalimat (81) adalah *tenka no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *sorekara* terletak setelah kata benda. Dilihat dari konteks kalimat konjungsi *sorekara* berarti kemudian. Fungsi konjungsi untuk menyatakan tindakan yang berdampingan. Topik pertama ‘saling bertatap muka’, topik kedua ‘secara ragu-ragu mengatakannya’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘kemudian, burung dodo secara ragu-ragu mengatakannya’ merupakan urutan peristiwa dari kalimat pertama menjelaskan bahwa ‘dua orang itu saling bertatap muka’.

(82) ふいに声をかけられて、アルウ子は、ビクッととびあがりました。そして、声の主をたしかめもしないまま、あわててうしろの扉を閉めました。

Fui ni koe o kake rarete wa, Ruko wa pikutto tobiagarimashita. Soshite, koe no omo o tashikame mo shinai mama, awatete ushiro no tobira o shimemashita.

Tiba-tiba menangkap sebuah suara, dengan ancang ancang Ruko melompat. Lalu, tanpa meninggalkan juga memeriksa suara yang penting itu, dengan buru-buru menutup pintu belakang.

(AFH, 2008: 20)

Jenis konjungsi pada kalimat (82) adalah *tenka no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *soshite* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *soshite* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘lalu’. Fungsi konjungsi untuk untuk menambahkan

pernyataan. Topik pertama ‘dengan ancang-ancang Ruko melompat’, topik kedua ‘tanpa meninggalkan juga memeriksa suara yang penting itu.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘lalu, Ruko tidak meninggalkan dan juga memeriksa suara yang penting itu, kemudian buru-buru menutup pintu belakang’ merupakan urutan peristiwa dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘Tiba-tiba Ruko menangkap sebuah suara kemudian melompat dengan ancang-ancang’.

(83) サラをおどかすためにつかまえたカタツマリです。それに
.....サラを泣かせたらカタツマリはまた、外へ逃がしてや
るつもりでいました。

*Sara o odokasu tame ni tsukamaeta katatsumari desu. **Sore ni**..... sara o nakasetara katatsumari wa mata,soto e nigashite yaru tsumori de imashita.*

Ini adalah siput yang tertangkap untuk menakuti Sara. **Lagi pula**, saat siputnya membuat Sara menangis lagi, akan kabur keluar.

(AFH, 2008: 8)

Jenis konjungsi pada kalimat (83) adalah *tenka no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *soreni* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *soreni* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘lagi pula’. Fungsi konjungsi untuk menyatakan tindakan yang berdampingan. Topik pertama ‘ini adalah siput yang tertangkap untuk menakuti Sara’, topik kedua ‘saat siputnya membuat Sara menangis lagi, akan kabur keluar.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dilihat dari kalimat kedua menjelaskan bahwa ‘saat siputnya membuat menangis Sara lagi, akan pergi keluar’ merupakan urutan dari peristiwa pertama yang menjelaskan bahwa ‘siput yang telah tertangkap yang pernah menakuti Sara’.

4) *Gyakusetsu no Setsuzokushi*

- (84) 一瞬、あわててひきかえそうと思いますが、あの霧の中に入ったら、ルウ子まで、消されてしまうかもしれせん。

Isshun, awatete hikikaesou to omoimasuga, ano kiri no naka ni haitteta, Ruuko made, kesarete shimau kamo shiremasen.

Aku akan membawanya kembali dengan segera **tapi**, begitu masuk ke kabut itu, mungkin Ruko bisa menghilang.

(AFH, 2008: 16)

Jenis konjungsi pada kalimat (84) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *ga* terletak setelah kata kerja *-masu*. Konjungsi *ga* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘tapi’. Fungsi konjungsi untuk menghubungkan kalimat berlawanan. Topik pertama ‘membawanya kembali segera’, topik kedua ‘tapi, mungkin Ruko bisa menghilang’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah hubungan perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘aku akan membawanya dengan segera’ merupakan perlawanan kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘tapi, begitu masuk ke kabut itu, mungkin Ruko bisa menghilang’.

- (85) 話してどうにかならない場合はね。あれって、しゃべるのかわからないけど。

Hanashi shite dōnika naranai baai wa ne. Are tte, shaberu no ka wakaranaikedo.

Ceritalah jika ada yang tidak berhasil. **Walaupun** aku tidak mengerti apa yang kamu ceritakan.

(AFH, 2008: 144)

Jenis konjungsi pada kalimat (85) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *kedo* terletak pada akhir kalimat. Konjungsi *kedo* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘walaupun’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan bahwa kalimat atau klausa berikut mengungkapkan keadaan

yang tidak diharapkan oleh kalimat atau klausa sebelumnya. Topik pertama ‘ceritalah!’, topik kedua ‘walaupun aku tidak mengerti’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah konsesif. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘ceritalah jika ada yang tidak berhasil’ mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah pernyataan induk kalimat yang menjelaskan bahwa ‘aku tidak mengerti apa yang kamu ceritakan’.

(86) カタツマリって、足のおそい生きものじゃなかったかしら？ええ、たしかに、そのはずです。けれども、ルウ子の追いかけているカタツマリは、すずしげに、猫が走るようなはやさで逃げてゆきます。

*Katatsumari tte, ashi no osoi ikimono janakatta kashira? Ee, tashikani, sono hazu desu. **Keredomo**, Ruuko no oikakete iru kata tsumari wa, suzushii geni, neko ga hashiru youna hayasa de nigete yukimasu.*

Aku dengar, bukannya siput itu makhluk yang punya kaki lambat? Ya memang seharusnya begitu. **Namun** siput yang ditangkap Ruko dengan sukses kabur dengan kecepatan seperti kucing yang berlari.

(AFH, 2008: 9)

Jenis konjungsi pada kalimat (86) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *keredomo* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *keredomo* dilihat dari konteks kalimat berarti ‘namun’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan bahwa kalimat atau klausa berikut mengungkapkan peristiwa yang tidak diharapkan oleh kalimat atau klausa sebelumnya. Topik pertama ‘siput hewan yang lambat’, topik kedua ‘namun siput yang ditangkap Ruko bisa kabur dengan cepat’

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘Aku dengar, bukannya siput itu makhluk yang punya kaki lambat?’ merupakan perlawanan kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘namun siput yang ditangkap Ruko dengan sukses kabur dengan kecepatan seperti kucing yang berlari’.

- (87) 「声が聞こえるの、なんだかあせっているみたい.....でも、どこから聞こえてるのか、わからない」
 “*Koe ga kikoeru no, nandaka asette iru mitai..... demo, doko kara kikoeru no ka, wakaranai*”
 “Aku mendengar suara, terdengar seperti tangisan...tapi tidak tahu dari mana suaranya datang”.

(AFH, 2008: 191)

Jenis konjungsi pada kalimat (87) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *demo* terletak setelah kata sifat *-na*. Konjungsi *demo* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘tapi’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan bahwa pernyataan selanjutnya merupakan konflik dari pernyataan sebelumnya. Topik pertama ‘aku mendengar suara’, topik kedua ‘tapi tidak tahu dari mana suaranya’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘aku mendengar suara, terdengar seperti tangisan’ merupakan perlawanan kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘tapi tidak tahu darimana suaranya datang’.

- (88) ルウ子は、だれかがこたえてくれるのを、じっと待ちました。しかし、返事はありません。
Ruuko wa, dare ka ga kotaete kureru no o, jitto machimashita. Shikashi, henji wa arimasen.
 Ruko menunggu dengan tenang agar ada orang yang menjawab. tetapi tidak ada jawaban.

(AFH, 2008: 14)

Jenis konjungsi pada kalimat (88) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *shikashi* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *shikashi* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘tetapi’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan bahwa pernyataan selanjutnya merupakan konflik dari pernyataan sebelumnya. Topik pertama ‘Ruko menunggu’, topik kedua ‘tapi tidak ada jawaban’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antar kalimat adalah perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘Ruko menunggu dengan tenang agar ada orang yang menjawab’ merupakan perlawanan kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘tetapi tidak ada jawaban’.

(89) とびきりやわらかいビニールを裁ってつくったシャツを顔からうっぱりかぶったようなようすです。...ただし、中身はありません。

*Tobikiri yawarakai biniiru o tatte tsukutta shaastsu o kao kara uppari kabutta youna yousudesu. ... **Tadashi**, nakami wa arimasen.*

Seperti memakai baju yang terbuat dari kain vinil yang lembut dan nyaman yang dikenakan dari atas kepala....**Tapi**, ternyata didalamnya tidak ada apa-apa.

(AFH, 2008: 156)

Jenis konjungsi pada kalimat (89) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *tadashi* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *tadashi* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘tapi’. Fungsi konjungsi untuk menambahkan perincian yang berlawanan dari kalimat sebelumnya. Topik pertama ‘seperti memakai baju bahan vinil dari atas kepala’, topik kedua ‘tapi ternyata di dalamnya tidak ada apa-apa (dalamnya kosong)’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antar kalimat adalah perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘seperti memakai baju yang terbuat dari kain vinil yang lembut dan nyaman yang dikenakan dari atas kepala’ merupakan perlawanan dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘tapi, ternyata di dalamnya tidak ada apa-apa’.

- (90) ご忠告、どうも！けれど、これは水燃し式のタバコでね。火はいっさい、使わない。
“Go chuukoku, doumo! **Keredo**, kore wa mizu moshi shiki no tabakode ne. Hi wa issai, tsukawanai.
"Terima kasih atas saranmu! **Tapi**, ini adalah rokok elektrik, jangan gunakan api apapun.

(AFH, 2008: 117)

Jenis konjungsi pada kalimat (90) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Konjungsi *keredo* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘tapi’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan bahwa kalimat berikutnya mengungkapkan keadaan yang tidak diharapkan oleh kaimat sebelumnya. Topik pertama ‘terimakasih atas saranmu’, topik kedua ‘tapi ini adalah rokok elektrik, jangan gunakan api apapun’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah hubungan perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘terimakasih atas saran darimu!’ merupakan perlawanan kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘ini adalah rokok elektrik, jadi jangan gunakan api apapun (untuk menyalakannya).

- (91) 羽織のたもとから出したのですが、こんな箱が入っていたようには、ちよつともみえませんでした。
*Haori no tamoto kara dashita no **desuga**, konna hako ga haitte ita youni wa, chotto mo miemasendeshita.*
Aku mengeluarkannya dari jaket Haori, **tapi** aku tidak pernah melihat kotak itu seperti dimasukkan.

(AFH, 2008: 44)

Jenis konjungsi pada kalimat (91) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *desuga* terletak setelah kata kerja *-ta* + *no*. Konjungsi *desuga* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘tapi’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan bahwa pernyataan selanjutnya merupakan konflik dari pernyataan selanjutnya. Topik pertama ‘aku mengeluarkannya dari jaket Haori’, topik kedua ‘aku tidak pernah melihat kotak itu seperti dimasukkan.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah hubungan perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘mengeluarkan kotak itu dari dalam jaket milik Tamoto’, merupakan perlawanan kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘tidak pernah melihat kotak yang seperti itu dimasukkan ke dalam jaket milik Tamoto’.

- (92) それは、ほっפור森が、〈夢の力〉だけ行くことのできる場所____どこでもない場所にあるからよ。だけど、そんな心配そうな顔をしなくても、だいじょうぶ。
Sore wa, hoppori mori ga, < yume no chikara > dake iku koto no dekiru basho... doko demonai basho ni arukara yo. Dakedo, sonna shinpai souna kao o shinakute mo, daijoubu.
Itu karena hutan Hoppori adalah tempat yang bisa kamu datangi hanya dengan “kekuatan mimpi”... karena tempat itu tidak ada dimana-mana. **Walaupun demikian**, tidak usah berwajah khawatir seperti itu, tidak apa-apa.

(AFH, 2008: 62)

Jenis konjungsi pada kalimat (92) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *dakedo* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *dakedo* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘walaupun demikian’. Fungsi konjungsi untuk menghubungkan hal yang bertentangan dengan apa yang diantisipasi pada kalimat sebelumnya. Topik pertama ‘itu karena hutan Hoppori adalah tempat yang bisa kamu datangi hanya dengan kekuatan mimpi’, topik kedua ‘tidak usah berwajah khawatir seperti itu, tidak apa-apa’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah hubungan konsesif. Dilihat dari anak kalimat yang menjelaskan bahwa ‘tidak usah khawatir (ketika mendengar tentang penjelasan hutan Hoppori)’ mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah pernyataan induk kalimat yang menjelaskan bahwa ‘hutan Hoppori merupakan tempat yang bisa didatangi dengan mimpi, karena itu tidak akan ditemukan dimana-mana’.

- (93) 「ルウ子ちゃん、だいじょうぶ？ 顔色が、あんまりよくないみたいだけれど.....」
 “*Ruuko chan, daijoubu? Kaoiro ga, anmari yokunai mitai dakeredo...*”
 “Ruko baik-baik saja? **Tapi** wajahmu terlihat tidak begitu baik...”

(AFH, 2008: 134)

Jenis konjungsi pada kalimat (93) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *keredo* terletak pada akhir kalimat. Konjungsi *keredo* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘tapi’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan bahwa kalimat berikutnya mengungkapkan keadaan yang tidak diharapkan oleh kalimat sebelumnya. Topik pertama ‘Ruko baik-baik saja?’, topik kedua ‘wajahmu terlihat tidak begitu baik’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah hubungan perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menyatakan bahwa ‘apakah keadaan Ruko baik-baik saja?’ merupakan perlawanan kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘tapi keadaan Ruko kelihatannya tidak begitu baik dilihat dari wajahnya’.

- (94) ルウ子だって、あぶない目にあつたのに、なんだってホン丸くんのことばかり、心配するのでしょうか。
Ruuko datte, abunai me ni atta noni, nan datte Honmaru kun no koto bakari, shinpai suru no deshō.
Tetapi walaupun Ruko berada dalam bahaya, Kenapa hanya khawatir dengan Honmaru?

(AFH, 2008: 94)

Jenis konjungsi pada kalimat (94) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *datte* terletak setelah subjek. Konjungsi *datte* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘tetapi’. Fungsi konjungsi untuk merespon perintah atau pertanyaan dari seseorang yang diungkapkan dengan emosi. Topik pertama ‘walaupun Ruko berada dalam bahaya’, topik kedua ‘kenapa hanya khawatir dengan Honmaru’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘Ruko sedang dalam bahaya’ merupakan perlawanan terhadap kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘Ruko malah hanya mengkhawatirkan Honmaru, bukannya mengkhawatirkan dirinya sendiri’.

- (95) ルウ子はカタツマリに手をのばしました。ところがするするっとかからだを出すと、カタツマリは、思いもよらないスピードで、逃げだしたではありませんか！。

Ruuko wa katatsumari ni te o nobashimashita.

Tokoroga ...*surusurutto karada o dasu to, katatsumari wa, omoi mo yoranai supiido de, nige dashita dewa arimasen ka!*

Ruko mengulurkan tangannya ke siput. **Tetapi**, ketika pelan-pelan mengeluarkan badannya, siput kabur dengan kecepatan yang tak disangka.

(AFH, 2008: 8)

Jenis konjungsi pada kalimat (95) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *tokoroga* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *tokoroga* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘tetapi’. Fungsi konjungsi adalah untuk menyatakan hal yang bertentangan dengan apa yang diharapkan. Topik pertama ‘Ruko mengulurkan tangannya ke siput’, topik kedua ketika pelan-pelan mengeluarkan badannya, siput kabur dengan kecepatan yang tak disangka’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antarkalimat adalah perlawanan. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘Ruko mengeluarkan tangannya ke siput untuk mengeluarkannya’, merupakan perlawanan terhadap kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘ketika ruko mengeluarkan badannya siput untuk mengeluarkannya, siput justru kabur dengan kecepatan yang tak disangka oleh Ruko’.

5) *Junsetsu no Setsuzokushi*

- (96) 「そうだ、汽車にのって気こう。それでいいよね？」
“*Souda, kisha ni notte kikou. Sorede ii yo ne?*”
“Itu benar, suasanaanya seperti naik kereta api. Oleh sebab itu, tidak masalah kan?”

(AFH, 2008: 69)

Jenis konjungsi pada kalimat (96) adalah *junsetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *sorede* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *sorede* dilihat dari konteks kalimat berarti ‘oleh sebab itu’. Fungsi konjungsi untuk mengungkapkan alasan. Topik pertama ‘suasananya seperti naik kereta’, topik kedua ‘jadi tidak masalah’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah kausatif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘oleh sebab itu, tidak masalah kan?’ merupakan hasil dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘itu benar, suasanaanya seperti naik kereta api’.

- (97) 自分だって本くらいよむのだということを、このふきげん
そうなドードー鳥に、わからせなければと思いました
(いまは読まないにしても、です。そこで、フルホン氏
のかけている机の上のごちゃごちゃした品物に目を走ら
せると、ひとつを指さして、言いました。
*Jibun datte hon kurai yomu noda to iu koto o, kono fukigen
souna doodoo tori ni, wakaranakereba to omoimashita (ima
wa yomanai ni shite mo, desu). Sokode, Furuhon shi no kakete
iru tsukue no ue no gochagocha shita shinamono ni me o
hashiraseru to, hitotsu o yubisashite, iimashita.*
Aku pikir akan membuat burung dodo yang cerdas ini mengerti
bahwa aku bahkan membaca buku sebanyak yang aku inginkan
(walaupun sekarang sedang tidak membaca). Jadi, ketika aku
melihat barang-barang yang kacau di meja Furuhon, aku
menunjuk sesuatu dan berkata.

(AFH, 2008: 38)

Jenis konjungsi pada kalimat (97) adalah *junsetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *sokode* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *sokode* dilihat

dari konteks kalimat berarti ‘jadi’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan tindakan atas situasi atau alasan yang diakibatkan pada kalimat sebelumnya. Topik pertama ‘bertujuan membuat burung dodo mengerti’, topik kedua ‘jadi aku menunjuk barang Furuhon dan berkata’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antar kalimat adalah kausatif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘jadi, ketika aku melihat barang-barang yang kacau di meja Furuhon, aku menunjuk sesuatu dan berkata’ merupakan hasil dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘aku pikir akan membuat burung Dodo yang cerdas ini mengerti bahwa aku bahkan membaca buku sebanyak yang aku inginkan’.

(98) フルホン氏はパイプを口からはなして、花の浮かぶ湖のひとすみを、さししめしました。すると、そこにはみずの流れこむ水路があるらしく、ガラスの通路の上から、新しい花のつぼみが。

Furu Hon uji wa paipu o kuchi kara hanashite, hana no ukabu mizuumi no hito Sumi o, sashishi meshimashita. Suruto, soko ni wa mizu no nagare komu suiro ga arurashiku, garasu no tsuuro no ue kara, atarashii hana no tsubomi ga.

Mr Fulhon melepaskan pipa dari lubangnya, dan menunjukkan sudut danau dengan bunga yang mengapung. **Lantas** sepertinya di situ ada saluran dengan air yang mengalir, di atas lorong kaca tumbuh kuncup bunga baru.

(AFH, 2008: 52)

Jenis konjungsi pada kalimat (98) adalah *junsetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *suruto* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *suruto* dilihat dari konteks kalimat berarti ‘lantas’. Fungsi konjungsi untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi tepat setelah kejadian yang dijelaskan. Topik pertama ‘menunjukkan sudut danau dengan bunga yang mengapung’, topik kedua ‘menunjukkan di situ ada saluran dengan air mengalir’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah hubungan kausatif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘lantas, sepertinya di situ ada saluran dengan air yang mengalir’ merupakan hasil dari

kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘menunjukkan sudut danau, dengan bunga yang mengapung’.

- (99) ホン丸くんに言われて、ルウ子は聞いたままにしていた
(月読みの本) を、のぞきこみました。**すると**、おどろ
いたことに、ページにはなんの文字も書かれていません
Honmaru kun ni iwarete, Ruuko wa kiita mama ni shite ita
*(tsuki yomi no hon) o, nozokikomimashita. **Suruto**, odoroit*
koto ni, peeji ni wa nan no moji mo kaka rete imasen
Aku memberitahu Honmaru, Ruko pernah melihat buku yang
sedang didengarnya (buku bacaan bulanan). **Lantas**, secara
mengejutkan tidak ada tulisan di dalamnya.

(AFH, 2008: 190)

Jenis konjungsi pada kalimat (99) adalah *junsetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *Suruto* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *suruto* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘lantas’. Fungsi konjungsi adalah untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi tepat setelah kejadian dijelaskan. Topik pertama ‘Ruko pernah melihat buku yang sedang didengarnya’, topik kedua secara mengejutkan tidak ada tulisan di dalamnya’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah hubungan kausatif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘secara mengejutkan atau tidak disangka tidak adalah tulisan di dalam buku bacaan bulanan tersebut’ merupakan hasil dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘Ruko pernah melihat buku yang ia dengar yaitu buku bacaan bulanan’.

- (100) 「この製本室の雨や光を、この花たちはとても好むのよ。
だから、さそうわれて、物語の種をのせ、ここえ集まっ
てくるの」
Kono seihonshitsu no ame ya hikari o, kono Hana tachi wa
*totemo konomu no yo. **Dakara**, sasou warete, monogatari no*
tane o nose, koko e atsumatte kuru no.
Bunga-bunga ini sangat menyukai hujan dan cahaya dari jilitan
buku ini. **Maka** jangan takut, letakkanlah benih cerita,
kumpulkan di sini.

(AFH, 2008: 53)

Jenis konjungsi pada kalimat (100) adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *dakara* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *dakara* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘maka’. Fungsi konjungsi untuk menunjukkan tindakan atas situasi atau alasan yang diakibatkan pada kalimat sebelumnya. Topik pertama ‘bunga-bunga ini sangat menyukai hujan dan cahaya dari jilitan buku ini’, topik kedua ‘jangan takut, letakkanlah benih cerita, kumpulkan di sini’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah hubungan kausatif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘maka tidak perlu takut, letakkan dan kumpulkanlah benih cerita disini’ merupakan hasil atau akibat dari tindakan kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘bunga-bunga disini menyukai hujan dan cahaya diantara jilitan buku ini’.

- (101) そっと顔を近ずづけると、カタツマリは逃げようとせずに、ルウ子にむかって二本の触角をゆらしました。
Sotto kao o chikazu dzukeru to, katatsumari wa nigeyou to sezu ni, ruuko ni mukatte nihon no shokkaku o yurashimashita.
Kalaupun mendekatkan wajah dengan tenang, siput itu tidak mencoba melarikan diri, tapi mengguncangkan kedua antena itu ke arah Ruuko.

(AFH, 2008: 15)

Jenis konjungsi pada kalimat (101) adalah *junsetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *to* terletak pada kata kerja bentuk kamus. Konjungsi *to* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘kalaupun’. Fungsi konjungsi adalah untuk menandai suatu kondisi yang membawa suatu kejadian atau keadaan yang tidak terkendali. Topik pertama ‘kalaupun mendekatkan wajah dengan tenang, siput itu tidak mencoba melarikan diri’, topik kedua ‘tapi mengguncangkan kedua antena itu ke arah Ruko’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah hubungan konsesif. Dilihat dari anak kalimat yang menjelaskan bahwa ‘siput malah tidak mencoba untuk melarikan diri, dia justru berani mengguncangkan

kedua antenanya ke Ruko' merupakan pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam induk kalimat yang menjelaskan bahwa 'kalau Ruko mendekatkan wajahnya ke siput dengan tenang'.

6) *Tenkan no Setsuzokushi*

(102) いるのは、ちょうど雨のような水だけなのだ。さて、では舞々子くん。

*Iru no wa, choudo ame no youna mizu dakena noda. **Sate**, de wa Maimaiko kun.*

Itu hanya air seperti hujan. **Baiklah** kalau begitu Maiko kun.

(AFH, 2008: 44)

Jenis konjungsi pada kalimat (102) adalah *tenkan no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *sate* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *sate* dilihat dari konteks kalimat berarti 'baiklah'. Fungsi konjungsi untuk beralih ke topik selanjutnya. Topik pertama 'hanya air seperti hujan', topik kedua 'baiklah kalau begitu'.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antar kalimat adalah kausatif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa 'baiklah kalau begitu Maiko kun' merupakan hasil atau akibat dari tindakan kalimat pertama yang menjelaskan bahwa 'itu hanya air yang seperti air hujan'.

(103) きみは、作家だといったね。では、わが<雨降る本屋>でだめになっている物語たちを、すべて書きなおし、完成させること！

*Kimi wa, sakkada to itta ne. **Dewa**, waga < amefuru hon ya > de dame ni natte iru monogatari tachi o, subete kaki naoshi, kansei sa seru koto!*

Kamu mengatakan bahwa kamu seorang penulis. **Jadi** tulis ulang semua cerita yang tidak benar di (toko buku hujan turun), dan selesaikan itu.

(AFH, 2008: 218)

Jenis konjungsi pada kalimat (103) adalah *tenkan no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *dewa* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *dewa* dilihat dari konteks kalimat berarti ‘jadi’. Fungsi konjungsi untuk menyatakan saran yang merupakan akibat dari tindakan sebelumnya. Topik pertama ‘kamu seorang penulis’, topik kedua ‘jadi tulis semua cerita yang tidak benar!’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antar kalimat adalah kausatif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan ‘jadi tulis semua cerita yang tidak benar’ merupakan hasil atau akibat dari tindakan kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘kamu mengatakan bahwa kamu adalah seorang penulis’.

- (104) 「まあとにかく、解決の糸口は、見つかったわけです。...
ところで、きょう来たというのはですな、本を一冊いただきたく.....」
“*Maa tonikaku, kaiketsu no itoguchi wa, mitsu kata wakedesu. ... Tokorode, kyou kita to iu no wadesu na, hon o itsusatsu itadakitaku...*”
“Baiklah, petunjuk untuk memecahkan masalah ditemukan.
Ngomong-ngomong, aku kesini untuk mengambil satu buku...”

(AFH, 2008: 112)

Jenis konjungsi pada kalimat (104) adalah *tenkan no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *tokorode* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *tokorode* dilihat dari konteks kalimatnya berarti ‘ngomong-ngomong’. Fungsi konjungsi untuk mengubah topik yang berbeda. Topik pertama ‘baiklah, petunjuk ditemukan’, topik kedua ‘ngomong-ngomong aku kesini untuk mengambil satu buku’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antar kalimat adalah simultantif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘ngomong-ngomong, aku kesini untuk mengambil satu buku’ merupakan kalimat yang tidak saling berhubungan dengan kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘baiklah, petunjuk yang diperlukan untuk memecahkan masalah ditemukan’.

- (105) 立ちのぼる湯気には、銀粉のようなこまかなきらめきが、ふくまれていました。「さて、では、ご報告いただこう。ほっぽり森では、なにか起こっていたかね？」
Tachinoboru yuge ni wa, ginpun no youna komakana kirameki ga, fukuma rete imashita. “Sate, dewa, go houkoku itadakou. Hoppori moride wa, nanika okotte ita ka ne?”
 Dalam asap yang mengepul, mengandung kilau debu keperakan. “Kalau begitu, ayo kita laporkan, apa ada sesuatu yang terjadi pada hutan Hoppori?”

(AFH, 2008: 98)

Jenis konjungsi pada kalimat (105) adalah *tenkan no setsuzokush*. Struktur konjungsi *sate* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *sate* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘kalau begitu’. Fungsi konjungsi adalah untuk beralih ke tindakan selanjutnya. Topik pertama ‘Dalam asap yang mengepul, mengandung kilau debu keperakan’, topik kedua ‘kalau begitu ayo laporkan, apa yang terjadi pada hutan Hoppori’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah hubungan kausatif. Dilihat dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘ada asap yang mengepul berkilauan di hutan Hoppori’ merupakan tindakan atau peristiwa yang menyebabkan peristiwa lain pada kalimat kedua yang menyatakan ‘kalau begitu, ayo laporkan kejadian seperti ini (yaitu asap yang mengepul di hutan Hoppori), apa ada yang terjadi di hutan Hoppori?’.

- (106) 「はいはい、承知です。それでは、お嬢さん、このつぼへ
 _____」
”Hai hai, shouchidesu. Soredewa, ojousan, konotsu bo e ...”
 “Iya iya, aku setuju. Kalau begitu, vas bunga ini untuk putrimu”.

(AFH, 2008: 126)

Jenis konjungsi pada kalimat (106) adalah *tenkan no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *soredewa* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *soredewa* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘kalau begitu’. Fungsi konjungsi untuk menyatakan saran yang merupakan akibat dari tindakan sebelumnya. Topik

pertama ‘Iya aku setuju (denganmu)’, topik kedua ‘vas bunga ini untuk putrimu’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah hubungan kausatif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘kalau begitu (dikarenakan aku setuju) vas bunga ini kuberikan untuk putrimu’ merupakan hasil dari tindakan yang terdapat pada kalimat pertama yang menyatakan ‘aku setuju (merujuk pada sesuatu)’.

(107) ここで考えていたって、しかたがありません。とにかく、
ホン丸くんさがさなくては。

*Koko de kangaete itatte, shikata ga arimasen. **Tonikaku**,
Honmaru kun sagasanakute wa.*

Tidak ada gunanya berpikir di sini. **Bagaimanapun juga** aku harus mencari Honmaru.

(AFH, 2008: 153)

Jenis konjungsi pada kalimat (107) adalah *tenkan no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *tonikaku* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *tonikaku* dilihat dari konteksnya memiliki arti ‘bagaimanapun juga’. Fungsi konjungsi untuk beralih ke tindakan selanjutnya. Topik pertama ‘tidak ada gunanya berpikir di sini’, topik kedua ‘aku harus mencari honmaru’.

Jenis kalimat adalah majemuk bertingkat. Hubungan antarkalimat adalah hubungan konsesif. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘bagaimanapun juga, harus mencari Honmaru’ merupakan pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dijelaskan pada kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘tidak ada gunanya menia-nyiakan waktu di sini untuk berpikir’.

7) *Hosetsu no Setsuzokushi*

- (108) そうして雨になってめぐるのはよ... たとえばいまわたくしの手にふれたひとつぶは、ずっとまえにころんで泣いた、ルウ子ちゃんの涙のしずくかもしれないわ。

Soushite ame ni natte meguru no yo ... tatoeba ima watakushi no te ni fureta hitotsubu wa, zutto mae ni koronde naita, Ruuko chan no namida no shizuku kamo shirenai wa.

Dan kemudian turun hujan. Misalnya, yang menyentuh tanganku sekarang ini mungkin adalah air mata Ruuko yang telah menangis sejak lama.

(AFH, 2008: 41)

Jenis konjungsi pada kalimat (108) adalah *hosetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *tatoeba* terletak pada awal kalimat. Konjungsi *tatoeba* dilihat dari konteks kalimat berarti ‘misalnya’. Fungsi konjungsi untuk memberikan contoh yang spesifik. Topik pertama ‘turun hujan’, topik kedua ‘misalnya hujan ini adalah air mata Ruuko’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antar kalimat adalah penjumlahan yang menyatakan perluasan. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘misalnya (air) yang menyentuh tanganku adalah air mata Ruuko yang ternyata sudah menangis sejak lama’ merupakan penjelasan tambahan untuk melengkapi kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘kemudian turun hujan’.

- (109) 未来というのは、つまりは可能性ですな。

Mirai to iu no wa, tsumari wa kanousei desu na.

Masa depan adalah, dengan kata lain kemungkinan

(AFH, 2008: 128)

Jenis konjungsi pada kalimat (109) adalah *hosetsu no setsuzokushi*. Struktur konjungsi *tsumari* terletak di belakang subjek. Dilihat dari konteksnya konjungsi *tsumari* berarti ‘dengan kata lain’. Fungsi konjungsi adalah untuk menambahkan ungkapan lain. Topik pertama ‘Masa depan’, topik kedua ‘dengan kata lain adalah kemungkinan’.

Jenis kalimat adalah majemuk setara. Hubungan antar kalimat adalah penjumlahan yang menyatakan perluasan. Dilihat dari kalimat kedua yang menjelaskan bahwa ‘dengan kata lain adalah kemungkinan’ merupakan penjelasan tambahan dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa ‘masa depan adalah’.

2. Hasil Penelitian

- a. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa pada novel *Ame Furu Honya*, ditemukan tujuh jenis *setsuzokushi*. Dari tujuh jenis yang dianalisis, ditemukan 31 konjungsi. Seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Jenis *Setsuzokushi*

No	Jenis Konjungsi	Konjungsi	Padanan dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Heiretsu no setsuzokushi</i>	また	Juga, selanjutnya
2	<i>Sentaku no setsuzokushi</i>	あるいは	Atau, kalau tidak
		それとも	Atau
3	<i>Tenka no setsuzokushi</i>	おまけに	Selain itu
		しかも	Dan
		それから	Kemudian
		そして	Lalu
		それに	Lagi pula
4	<i>Gyakusetsu no setsuzokushi</i>	が	Tapi
		けど	Walaupun
		けれども	Namun
		でも	Tapi
		しかし	Tetapi
		ただし	Tapi
		けれど	Tapi
		ですが	Tetapi
		だけど	Walaupun demikian
		だって	Tetapi
		ところが	Tetapi

No	Jenis Konjungsi	Konjungsi	Padanan dalam Bahasa Indonesia
5	<i>Junsetsu no setsuzokushi</i>	それで	Oleh sebab itu
		そこで	Jadi
		すると	Maka
		だから	Lantas
		と	Kalaupun
6	<i>Tenka no setzokushi</i>	さて	Kalau begitu
		では	Jadi
		ところで	Ngomong-ngomong
		それでは	Kalau begitu
		とにかく	Bagaimanapun juga
7	<i>Hosetsu no setsuzokushi</i>	たとえば	Misalnya
		つまり	Dengan kata lain

Dari tabel 3.1 diketahui bahwa:

- 1) Pada jenis *heiretsu no setsuzokushi* terdapat konjungsi *mata*.
- 2) Pada jenis *sentaku no setsuzokushi* terdapat konjungsi *aruiwa* dan *soretomo*.
- 3) Pada jenis *tenka no setsuzokushi* terdapat konjungsi *omakeni*, *shikamo*, *sorekara*, *soshite*, dan *soreni*.
- 4) Pada jenis *gyakusetsu no setsuzokushi* terdapat konjungsi *ga*, *kedo*, *keredomo*, *demo*, *shikashi*, dan *tadashi*, *keredo*, *desuga*, *dakedo*, *datte*, dan *tokoroga*.
- 5) Pada jenis *junsetsu no setsuzokushi* terdapat konjungsi *sorede*, *sokode*, *suruto*, *dakara*, dan *to*.
- 6) Pada jenis *tenkan no setsuzokushi* terdapat konjungsi *sate*, *dewa*, *tokorode*, *soredewa*, dan *tonikaku*.
- 7) Pada jenis *hosetsu no setsuzokushi* terdapat konjungsi *tatoeba* dan *tsumari*.

b. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui fungsi berdasarkan jenis *setsuzokushi*. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Fungsi *Setsuzokushi*

No	Jenis Konjungsi	Konjungsi	Fungsi
1	<i>Heiretsu no setsuzokushi</i>	また	Menambahkan penjelasan yang serupa
2	<i>Sentaku no setsuzokushi</i>	あるいは	Menyatakan pemikiran lain, Menyatakan dua pilihan
		それとも	Menyatakan pemikiran lain
3	<i>Tenka no setsuzokushi</i>	おまけに	Menambahkan hal yang serupa
		しかも	Menambahkan informasi penting
		それから	Menyatakan tindakan yang berdampingan
		そして	Menambahkan pernyataan
		それに	Menyatakan tindakan yang berdampingan
4	<i>Gyakusetsu no setsuzokushi</i>	が	Menghubungkan kalimat berlawanan
		けど	Menunjukkan bahwa kalimat berikutnya mengungkapkan keadaan yang tidak diharapkan oleh kalimat sebelumnya
		けれども	Menunjukkan bahwa kalimat berikutnya mengungkapkan keadaan yang tidak diharapkan oleh kalimat sebelumnya
		でも	Menunjukkan bahwa pernyataan selanjutnya merupakan konflik dari pernyataan sebelumnya
		しかし	Menunjukkan bahwa pernyataan selanjutnya merupakan konflik dari pernyataan sebelumnya
		ただし	Menambahkan perincian yang berlawanan dari kalimat sebelumnya
		けれど	Menunjukkan bahwa kalimat berikutnya mengungkapkan keadaan yang tidak diharapkan oleh kalimat sebelumnya
		ですが	Menunjukkan bahwa pernyataan selanjutnya merupakan konflik dari pernyataan selanjutnya

No	Jenis Konjungsi	Konjungsi	Fungsi
		だけど	Menghubungkan hal yang bertentangan dengan apa yang diantisipasi pada kalimat sebelumnya
		だって	Merespon perintah atau pertanyaan dari seseorang yang diungkapkan dengan emosi
		ところが	Menyatakan hal yang bertentangan dengan apa yang diharapkan
5	<i>Junsetsu no setsuzokushi</i>	それで	Mengungkapkan alasan
		そこで	Menunjukkan tindakan atas alasan yang diakibatkan pada kalimat sebelumnya
		すると	Menggambarkan peristiwa yang terjadi tepat setelah kejadian yang dijelaskan
		だから	Menunjukkan tindakan atas situasi atau alasan yang diakibatkan pada kalimat sebelumnya
		と	Menandai suatu kondisi yang membawa suatu kejadian atau keadaan yang tidak terkendali
6	<i>Tenkan no setsuzokushi</i>	さて	Beralih ke topik selanjutnya
		では	Menyatakan saran yang merupakan akibat dari tindakan sebelumnya
		ところで	Mengubah topik yang berbeda
		それでは	Menyatakan saran yang merupakan akibat dari tindakan sebelumnya
		とにかく	Beralih ke tindakan selanjutnya
7	<i>Hosetsu no setsuzokushi</i>	たとえば	Memberikan contoh yang spesifik
		つまり	Menambahkan ungkapan lain

Dari tabel 3.2 diketahui bahwa:

- 1) Pada jenis *heiretsu no setsuzokushi* berfungsi untuk menambahkan hal yang serupa.
- 2) Pada jenis *sentaku no setsuzokushi* berfungsi menyatakan pemikiran lain dan menyatakan dua pilihan.

- 3) Pada jenis *tenka no setsuzokushi* berfungsi untuk menambahkan hal serupa, menambahkan informasi penting, menyatakan tindakan yang berdampingan, menambahkan pernyataan.
- 4) Pada jenis *gyakusetsu no setsuzokushi* berfungsi menghubungkan kalimat berlawanan, menunjukkan bahwa kalimat berikutnya mengungkapkan keadaan yang tidak diharapkan oleh kalimat sebelumnya, menunjukkan bahwa pernyataan selanjutnya merupakan konflik dari pernyataan selanjutnya, menambahkan perincian yang berlawanan dari kalimat sebelumnya, menghubungkan hal yang bertentangan dengan apa yang diantisipasi pada kalimat sebelumnya, merespon perintah atau pertanyaan dari seseorang yang diungkapkan dengan emosi, menyatakan hal yang bertentangan dengan apa yang diharapkan.
- 5) Pada jenis *junsetsu no setsuzokushi* berfungsi Mengungkapkan alasan, Menunjukkan tindakan atas alasan yang diakibatkan pada kalimat sebelumnya, Menggambarkan peristiwa yang terjadi tepat setelah kejadian yang dijelaskan, Menunjukkan tindakan atas situasi atau alasan yang diakibatkan pada kalimat sebelumnya, Menandai suatu kondisi yang membawa suatu kejadian atau keadaan yang tidak terkendali.
- 6) Pada jenis *tenkan no setsuzokushi* berfungsi beralih ke topik selanjutnya, menyatakan saran yang merupakan akibat dari tindakan sebelumnya, mengubah topik yang berbeda, menyatakan saran yang merupakan akibat dari tindakan sebelumnya, beralih ke tindakan selanjutnya
- 7) Pada jenis *hosetsu no setsuzokushi* berfungsi memberikan contoh yang spesifik dan menambahkan ungkapan lain.

c. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan hubungan antarkalimat berdasarkan jenis kalimat yang terdapat *setsuzokushi*. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Hubungan Antarkalimat

No	Kalimat	Jenis Kalimat	Hubungan Antarkalimat
1	水は、あるところでは青くきらめき、 <u>また</u> あるところではぶどう色の闇をたたえつつなどころでは、なんの色もまぎらずに、すみきっていました。	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan perluasan
2	しかし、ルウ子がこたえるのを待たずに、はっとしたようです。 <u>また</u> 机から身をのりだします。	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan perluasan
3	すると、そのお話は、「おしまい」の文字が書いてもらえずに、 <u>あるいは</u> 、言ってもらえずに、迷子になってしまうの。	Majemuk setara	Pemilihan
4	「そして、どうやってそういつに、種あらしをやめさせるか、ですな。 <u>あるいは</u> 、つかまえて、とっちめちまうか。」	Majemuk setara	Pemilihan
5	シ丸くんはイチゴゼリー色の物語のたね (<u>それとも</u> 、わすれられたゆめでしょうか？ルウ子には、見わけがつかません) をすくいあげ、さしだしました。	Majemuk setara	Pemilihan
6	棚をうめつくす本だって、一冊一冊が人間と同じくらい重いんじゃないかというほど、大きいのです。 <u>おまけに</u> 、いつのまにか、まわりには人がひとりもいません。	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan perluasan
7	すずしげな青緑……どれもすばらしい色をしていて、 <u>しかも</u> 、甘いかおりまで、ただよってくるようでした。	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan perluasan
8	ふしぎなふたりは顔を見あわせ、 <u>それから</u> 、ドードー鳥がせきばらいをして言いました。	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu
9	ふいに声をかけられて、アルウ子は、ビクッととびあがりました。 <u>そ</u>	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan urutan

No	Kalimat	Jenis Kalimat	Hubungan Antarkalimat
	<u>して</u> 、声の主をたしかめもしないまま、あわててうしろの扉を閉めました。		waktu
10	サラをおどかすためにつかまえたカタツマリです。 <u>それに</u> ……サラを泣かせたらカタツマリはまた、外へ逃がしてやるつもりでいました。	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu
11	一瞬、あわててひきかえそうと思いますが、あの霧の中に入ったら、ルウ子まで、消されてしまうかもしれません。	Majemuk setara	Perlawanan
12	話してどうにかならない場合はね。あれって、しゃべるのかわからない <u>けど</u> 。	Majemuk bertingkat	Konsesif
13	カタツマリって、足のおそい生きものじゃなかったかしら？ええ、たしかに、そのはずです。 <u>けれども</u> 、ルウ子の追いかけているカタツマリは、すずしげに、猫が走るようなはやさで逃げてゆきます。	Majemuk setara	Perlawanan
14	「声が聞こえるの、なんだかあせっているみたい…… <u>でも</u> 、どこから聞こえてるのか、わからない」	Majemuk setara	Perlawanan
15	ルウ子は、だれかがこたえてくれるのを、じっと待ちました。 <u>しかし</u> 、返事はありません。	Majemuk setara	Perlawanan
16	とびきりやわらかいビニールを裁ってつくったシャツを顔からうっぱりかぶったようなようすです。… <u>ただし</u> 、中身はありません。	Majemuk setara	Perlawanan
17	ご忠告、どうも！ <u>けれど</u> 、これは水燃し式のタバコでね。火はいい、使わない。	Majemuk setara	Perlawanan
18	羽織のたもとから出したの <u>ですが</u> 、こんな箱が入っていたようには、ちよっともみえませんでした。	Majemuk setara	Perlawanan
19	それは、ほっぼり森が、〈夢の力〉だけ行くことのできる場所____どこでもない場所にあるからよ。 <u>だけど</u> 、そんな心配そうな顔をしなくても、だいじょうぶ。	Majemuk bertingkat	Konsesif

No	Kalimat	Jenis Kalimat	Hubungan Antarkalimat
20	「ルウ子ちゃん、だいじょうぶ？顔色が、あんまりよくないみたいだけ <u>れど</u> ……」	Majemuk setara	Perlawanan
21	ルウ子 <u>だって</u> 、あぶない目にあつたのに、なん <u>だって</u> ホン丸くんのことばかり、心配するのでしょう。	Majemuk setara	Perlawanan
22	ルウ子はカタツマリに手をのぼしました。 <u>ところが</u> するするっとからだを出すと、カタツマリは、思いもよらないスピードで、逃げだしたではありませんか！。	Majemuk setara	Perlawanan
23	「そうだ、汽車にのって気こう。 <u>それ</u> でいいよね？」	Majemuk bertingkat	Kausatif
24	自分 <u>だって</u> 本くらいよむのだということを、このふきげんそうなドードー鳥に、わからせなければと思いました（いまは読まないにしても、です。 <u>そこで</u> 、フルホン氏のかけている机の上のごちゃごちゃした品物に目を走らせると、ひとつを指さして、言いました。	Majemuk bertingkat	Kausatif
25	フルホン氏はパイプを口からはなして、花の浮かぶ湖のひとすみを、さししめしました。 <u>すると</u> 、そこにはみずの流れこむ水路があるらしく、ガラスの通路の上から、新しい花のつぼみが。	Majemuk bertingkat	Kausatif
26	ホン丸くんに言われて、ルウ子は聞いたままにしていた（月読みの本）を、のぞきこみました。 <u>すると</u> 、おどろいたことに、ページにはなんの文字も書かれていません	Majemuk bertingkat	Kausatif
27	「この製本室の雨や光を、この花たちはとても好むのよ。 <u>だから</u> 、さそうわれて、物語の種をのせ、ここえ集まってくるの」	Majemuk bertingkat	Kausatif
28	そっと顔を近づけると、カタツマリは逃げようとせずに、ルウ子にむかって二本の触角をゆらしました。	Majemuk bertingkat	Konsesif
29	いるのは、ちょうど雨のような水だけなのだ。 <u>さて</u> 、では舞々子くん。	Majemuk bertingkat	Kausatif

No	Kalimat	Jenis Kalimat	Hubungan Antarkalimat
30	きみは、作家だといったね。 <u>では</u> 、わが<雨降る本屋>でだめになっている物語たちを、すべて書きなおし、完成させること！	Majemuk bertingkat	Kausatif
31	「まあとにかく、解決の糸口は、見つかったわけです。... <u>ところで</u> 、きょう来たというのはですな、本を一冊いただきたく……」	Majemuk setara	Keadaan simultantif
32	立ちのぼる湯気には、銀粉のようなこまかなきらめきが、ふくまれていました。「 <u>さて</u> 、では、ご報告いただこう。ほっぼり森では、なにか起こっていたかね？」	Majemuk bertingkat	Kausatif
33	「はいはい、承知です。 <u>それでは</u> 、お嬢さん、このつぼへ_____」	Majemuk bertingkat	Kausatif
34	ここで考えていたって、しかたがありません。 <u>とにかく</u> 、ホン丸くんさがさなくては。	Majemuk bertingkat	Konsesif
35	そうして雨になってめぐるとよ... <u>たとえば</u> いまわたくしの手にふれたひとつぶは、ずっとまえにころんで泣いた、ルウ子ちゃんの涙のしずくかもしれないわ。	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan perluasan
36	未来というのは、 <u>つまり</u> は可能性ですな。	Majemuk setara	Penjumlahan yang menyatakan perluasan

Pada tabel 3.3 diketahui bahwa:

- 1) Pada jenis kalimat majemuk setara berjumlah 23 kalimat. Dari analisis jenis kalimat ditemukan hubungan antarkalimat sebagai berikut:
 - a) Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu terdapat pada jenis *tenka no setsuzokushi*.
 - b) Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan terdapat pada jenis *heiretsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, dan *hosetsu no setsuzokushi*.
 - c) Hubungan keadaan simultantif terdapat pada jenis *tenkan no setsuzokushi*.

- d) Hubungan perlawanan terdapat pada jenis *gyakusetsu no setsuzokushi*.
 - e) Hubungan pemilihan terdapat pada jenis *sentaku no setsuzokushi*.
- 2) Pada jenis kalimat majemuk bertingkat berjumlah 13 kalimat. Kemudian ditemukan hubungan antarkalimat sebagai berikut:
- a) Hubungan kausatif terdapat pada jenis *junsetsu no setsuzokushi* dan *tenkan no setsuzokushi*.
 - b) Hubungan konsesif *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, dan *tenkan no setsuzokushi*.